

DETEKSI DINI STUNTING PADA JEMAAT GMIM KAPERNAUM TENAU

¹Marselinus Laga Nur, dan ²Lewi Jutomo

¹⁻²Dosen Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM Undana

Email Penulis : nurdhienln@gmail.com

ABSTRAK

Kekurangan gizi yang terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, akan terlihat pada dampak *stunting* setelah anak berusia 2 tahun (Kemenkes RI, 2018). Mitra (2015) menyatakan bahwa Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang diakibatkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi, stunting ini terjadi mulai dari janin dalam kandungan dan baru nampak ketika anak berusia dua tahun. *Stunting* merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari masa kehamilan sampai usia 24 bulan. Metode *antropometri* adalah metode yang digunakan untuk mengukur defisiensi gizi dan dapat menunjuk riwayat gizi masa lalu. Ketidakseimbangan ini terlihat pada pola pertumbuhan fisik dan proporsi jaringan tubuh seperti lemak, otot dan jumlah air dalam tubuh. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melatih para pelayan di Jemaat GMIM untuk lebih memahami tentang stunting, mendeteksi secara dini dan mencegah terjadinya stunting. Adapun metode yang digunakan adalah Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah gabungan antara penyuluhan dan pelatihan. Materi penyuluhan yang diberikan berupa : Penyebab stunting, Tanda dan Gejala stunting, Pencegahan stunting. Selanjutnya materi pelatihan berupa : Pengukuran antropometri, pemeriksaan Hemoglobin dan demo masakan berbahan lokal bergizi. Dalam penyuluhan maupun pelatihan, keberhasilan dinilai secara spontanitas dari peserta dengan meminta mereka menjelaskan kembali materi penyuluhan atau memperagakan kembali materi pelatihan. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan di Gereja GMIM Kapernaum Kelurahan Tenau. Pada Tanggal 6 Februari 2020. Adapun hasil yang dicapai adalah peningkatan jumlah peserta yang mengetahui dan memahami beberapa hal yang terkait dengan stunting yaitu, hubungan zat gizi dengan stunting, penyebab, dampak dan pencegahan dari stunting. Selain itu bagi para pelayan telah memiliki keterampilan antropometri dan mengolah bahan pangan lokal bergizi, yang nanti keterampilan tersebut diharapkan dapat berguna untuk deteksi dini dan sekaligus pencegahan stunting.

Kata Kunci : *Deteksi Dini Stunting, Antropometri, Status Gizi, Jemaat Gmim, Kapernaum Tenau*

EARLY DETECTION OF STUNTING ON THE GMIM KAPERNAUM TENAU CONGREGATION

¹Marselinus Laga Nur, dan ²Lewi Jutomo

¹⁻²Lecturer in Public Health Sciences Study Program, Faculty of Public Health
Nusa Cendana University

Email Author : nurdhienln@gmail.com

ABSTRACT

Malnutrition that occurs since the baby is in the womb and in the early days after the baby is born, will be seen in the impact of stunting after the child turns 2 years old (Kemenkes RI, 2018). Mitra (2015) states that stunting is a chronic malnutrition problem caused by insufficient nutritional intake for a long time due to feeding that is not in accordance with nutritional needs, this stunting occurs starting from the fetus in the womb and only appears when the child is two years old. . Stunting is a form of growth failure (growth faltering) due to the accumulation of nutritional insufficiency that lasts a long time from pregnancy to 24 months of age. Anthropometric method is a method used to measure nutritional deficiencies and can show past nutritional history. This imbalance is seen in the pattern of physical growth and the proportion of body tissues such as fat, muscle and the amount of water in the body. Therefore, this service activity aims to train the servants in the GMIM congregation to understand more about stunting, detect early and prevent stunting. The method used is the method used in this community service activity is a combination of counseling and training. The counseling materials provided are: Causes of stunting, Signs and Symptoms of stunting, Prevention of stunting. Furthermore, the training materials are in the form of: Anthropometric measurements, hemoglobin examination and a demonstration of nutritious local dishes. In counseling and training, participants' success was assessed spontaneously by asking them to re-explain the extension material or demonstrate the training material again. The implementation of this Community Service Activity was carried out at the GMIM Kapernaum Church, Tenau Village. On February 6, 2020. The results achieved were an increase in the number of participants who knew and understood several things related to stunting, namely, the relationship between nutrients and stunting, the causes, impacts and prevention of stunting. In addition, the servants already have anthropometric skills and process nutritious local food ingredients, which are expected to be useful for early detection and prevention of stunting.

Keywords : *Early Detection of Stunting, Anthropometry, Nutritional Status, GMIM Congregation, Capernaum Tenau*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang diakibatkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi, stunting ini terjadi mulai dari janin dalam kandungan dan baru nampak ketika anak berusia dua tahun. Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari masa kehamilan sampai usia 24 bulan (Mitra, 2015). Kekurangan gizi jika terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, hal tersebut akan terlihat dampak stunting setelah anak berusia 2 tahun (Kemenkes RI, 2018)

Faktor-Faktor yang mempengaruhi kejadian stunting antara lain karakteristik keluarga (pendidikan dan pekerjaan ibu), asupan energi dan protein, riwayat penyakit infeksi, riwayat pemberian ASI Eksklusif, riwayat imunisasi dan pemanfaatan sarana sanitasi dasar. Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor penyebab langsung stunting, penyakit infeksi yang sering diderita balita dan berhubungan dengan stunting yaitu ISPA dan diare. ISPA merupakan salah satu penyakit penyebab kematian pada bayi dan balita. Diketahui bahwa sebagian besar kasus kematian akibat ISPA disebabkan oleh Pneumonia. Alasan mendasar mengapa persoalan stunting perlu diatasi melalui kegiatan pengabdian masyarakat yaitu propinsi NTT memiliki masalah tertinggi dalam kejadian stunting menurut hasil Riskesdas 2018 yaitu 42,6%. (Kemenkes, RI 2018)

Stunting pada anak mengakibatkan penurunan sistem imunitas tubuh dan meningkatkan risiko terkena penyakit infeksi. Faktor risiko terjadinya stunting yaitu asupan gizi yang kurang (tingkat kecukupan energi dan protein), berat lahir anak rendah, pemberian ASI Eksklusif, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua yang rendah juga berhubungan dengan stunting pada balita, pekerjaan dari orang tua, pelayanan kesehatan, dan sanitasi dasar (Lestari, Margawati, & Rahfiludin, 2014)

Tingkat desa atau kelurahan secara operasional keberadaan posyandu berperan penting untuk membantu menurunkan permasalahan pada ibu dan bayi, Posyandu diselenggarakan untuk kepentingan masyarakat, sehingga masyarakat sendiri yang aktif membentuk, menyelenggarakan dan memanfaatkan posyandu. Kemandirian Posyandu tentunya tidak terlepas dari aktifnya para kader, maka dipandang perlu membekali dan meningkatkan kapasitas kader posyandu agar maksimal dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya di masyarakat.

Keterlibatan dalam kegiatan posyandu yang tinggi jarang dijumpai disemua tempat. Karena partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan dan masyarakat sendiri. Kelurahan Tenau merupakan salah satu kelurahan dengan karakteristik lingkungan sosial yang unik di Kota Kupang. Di sini ada pelabuhan, Kandang karantina hewan, kawasan industri, dan lokalisasi prostitusi. Oleh sebab itu sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor informal dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Gereja Masehi Musafir Indonesia merupakan salah satu denominasi gereja Protestan yang memiliki salah satu unit pelayanan di Kelurahan Tenau. Gereja ini berpusat di Nunbaun Sabu tidak jauh dari Tenau yang dibentuk dengan semangat nasionalisme untuk memiliki gereja sendiri terlepas dari pengaruh Belanda. Salah satu pelayanannya adalah membentuk PPA Grace yang melayani pertumbuhan dan perkembangan anak dalam hal Rohani serta jasmani. Melalui kolaborasi dengan program gereja tersebut maka kami melakukan kegiatan pelatihan Deteksi Dini Stunting kepada para pelayan gereja bersamaan dengan penyuluhan tentang stunting kepada orang tua sasaran dari PPA Grace. Tujuan utama dari Kegiatan ini adalah para pelayan (petugas) PPA Grace GMMI Kapernaum Tenau dapat memahami tentang stunting, mendeteksi secara dini dan mencegah terjadinya stunting.

METODE KEGIATAN PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah gabungan antara penyuluhan dan pelatihan. Materi penyuluhan yang diberikan berupa : Penyebab stunting, Tanda dan Gejala stunting, Pencegahan stunting. Selanjutnya materi pelatihan berupa : Pengukuran antropometri, pemeriksaan Hemoglobin dan demo masakan berbahan lokal bergizi. Dalam penyuluhan maupun pelatihan, keberhasilan dinilai secara spontanitas dari peserta dengan meminta mereka menjelaskan kembali materi penyuluhan atau memperagakan kembali materi pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan di Gereja GMMI Kapernaum Kelurahan Tenau. Pada Tanggal 6 Februari 2020. Waktu yang tersedia adalah pukul 08.00 sampai pukul 13.00. Mengawali kegiatan dilakukan penerimaan oleh pihak gereja, kemudian perwakilan dari Fakultas Kesehatan Masyarakat

memperkenalkan tim dosen yang bertugas baik untuk penyuluhan maupun pelatihan. Setelah itu dilakukan penyuluhan terhadap seluruh peserta. Untuk menghemat waktu maka pelatihan dibagi dalam dua ruangan yaitu demo masak di dapur gereja dan pelatihan antropometri, pemeriksaan Hb dan pemeriksaan medis dasar lainnya dilakukan di Aula pertemuan.



Gambar : Evaluasi penyuluhan secara spontan



Dari tanya jawab sebelum penyuluhan untuk mengetahui input dari peserta, diketahui bahwa 50% peserta pernah mendengar tentang stunting. Sebagian dari mereka mendengar dari media sosial, dan sebagian lagi mendengar dari tenaga kesehatan. Selanjutnya dari peserta yang pernah mendengar memahami bahwa stunting hanya berkaitan dengan tinggi badan. Tanpa mengetahui tinggi badan seharusnya dan gejala-gejala lain serta dampak dari stunting. Selanjutnya Peserta diberikan materi penyuluhan yang meliputi : sumber dan manfaat zat-zat gizi, penyebab stunting, tanda dan gejala stunting, pencegahan stunting. Selanjutnya materi pelatihan berupa : Pengukuran antropometri, pemeriksaan Hemoglobin dan demo masakan berbahan lokal bergizi.

Stunting adalah indikator dari hasil malnutrisi yang memperburuk keadaan anak pada usia dini dan sangat terkait dengan kondisi jangka pendek dan jangka panjang (Takele, dkk. 2019). Stunting atau balita pendek adalah balita dengan masalah gizi kronik, yaitu memiliki status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur balita jika dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (MulticentreGrowthReference Study) tahun 2005, memiliki nilai z-scorenya kurang dari - 3 SD dikategorikan sebagai balita sangat pendek.

Kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi dengan baik di masa 1000 hari pertama kehidupan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Dampak jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dampak jangka panjangnya adalah

kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk terkena penyakit diabetes, penyakit jantung, kanker, stroke, dan hepatitis, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi.

Langkah awal mengevaluasi kegagalan pertumbuhan pada anak adalah mengevaluasi kecukupan energi dan nutrisi pada makanan yang dikonsumsi. Anjuran jumlah asupan energi dalam setiap tahapan umur tidaklah sama, sehingga asupan yang diperlukan balita usia dua dan empat tahun akan berbeda. Kurangnya asupan makanan akan berdampak pada kekurangan energi yang dapat menyebabkan kehilangan berat badan, gangguan pertumbuhan dan terhambatnya pencapaian tinggi badan (Syah, 2019). Faktor-faktor risiko yang mempengaruhi kejadian stunting adalah, karakteristik keluarga (pendidikan ibu dan pekerjaan ibu), asupan makanan (tingkat kecukupan energi dan protein), pola asuh yang meliputi pemberian ASI Eksklusif, pelayanan kesehatan yang meliputi status imunisasi, penyakit infeksi (Diare dan ISPA) dan pemanfaatan sarana sanitasi dasar.

PENUTUP

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini merupakan kerjasama antara Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana dengan gereja GMIM Kapernaum Tenau. Dari hasil evaluasi diketahui terdapat peningkatan jumlah peserta yang mengetahui dan memahami beberapa hal yang terkait dengan stunting yaitu, hubungan zat gizi dengan stunting, penyebab, dampak dan pencegahan dari stunting. Selain itu bagi para pelayan telah memiliki keterampilan antropometri dan mengolah bahan pangan lokal bergizi, yang nanti keterampilan tersebut diharapkan dapat berguna untuk deteksi dini dan sekaligus pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Buletin Stunting. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Vol. 1). Jakarta.
- Kemendes : Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018)
- Lestari, W., Margawati, A., & Rahfiludin, M. Z. (2014). Faktor risiko stunting pada anak umur 6-24 bulan di kecamatan Penanggalan kota Subulussalam provinsi Aceh. 3(1), 37-45.
- Takele, K., Zewotir, T., & Ndanguza, D. (2019). Understanding correlates of child stunting in Ethiopia using generalized linear mixed models. 1-8.

Syah, N. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan Tahun 2018.